

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI *MERLAWU* BAGI MASYARAKAT DESA KERTABUMI KABUPATEN CIAMIS

Harpinah Berkah¹, Yat Rospia Brata², Agus Budiman³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
E-mail: harpinahberkah@gmail.com¹, yatrospiabrata@gmail.com², abuy.agus.budiman@gmail.com³

ABSTRACT

The Merlawu tradition in Kertabumi Village is a tradition that is carried out as an expression of gratitude to Allah SWT for having been bestowed with sustenance and as a form of friendship between fellow humans and praying for the departed ancestors. This traditional activity is carried out every year by the people of Kertabumi Village before entering the holy month of Ramadan which is attended by local government officials and the surrounding community or from people outside Kertabumi Village. The research method used is an ethnographic research method with stages of data source types (primary data and secondary data), data collection techniques (observation, interviews, and documentation), and data analysis methods. The Merlawu tradition contains local wisdom values such as religious values, cooperation values, artistic values, historical values, and economic values.

Keywords: *Value of Local Wisdom and Merlawu Tradition*

ABSTRAK

Tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT karena telah dilimpahkan rezeki dan sebagai bentuk silaturahmi antar sesama manusia serta mendoakan para leluhur yang telah meninggal. Kegiatan tradisi ini dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Kertabumi sebelum memasuki bulan suci ramadhan yang dihadiri oleh aparat pemerintah setempat serta masyarakat sekitar ataupun dari masyarakat luar Desa Kertabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnography dengan tahapan jenis sumber data (data primer dan data sekunder), teknik pengumpulan data (observasi, interview, dan dokumentasi), dan metode analisis data. Tradisi *Merlawu* mengandung nilai-nilai kearifan lokal didalamnya seperti nilai religi, nilai gotong royong, nilai seni, nilai sejarah, dan nilai ekonomi.

Kata Kunci : Nilai Kearifan Lokal dan Tradisi *Merlawu*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari suatu masyarakat melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Daniah, 2016). Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Hidayatuloh, 2019).

Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, dan akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku disuatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya dipertahankan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus tentang tradisi dan kebudayaan. Pada dasarnya kebudayaan merupakan sebuah karya atau hasil cipta rasa dan karsa suatu kelompok manusia. Baik yang bersifat fisik dan non fisik. Bersifat fisik artinya berwujud benda konkret yang dapat dipegang misalnya: pura, rumah, candi, dan lain sebagainya. Sedangkan non fisik adalah yang sifatnya abstrak atau tidak berwujud, misalnya: tradisi, adat-istiadat, dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 2015).

Peranan kebudayaan sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan dalam masyarakat yang paling umum diketahui adalah kebiasaan, kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki adat-istiadat di daerah mereka ataupun keluarga, landasan sebuah kebudayaan dapat dilihat juga dari cara orang berbicara ataupun berkomunikasi dengan orang lain atau bisa juga dikatakan sebagai interaksi antar masyarakat. Disamping itu, kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat dalam menghadapi guncangan peradaban. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat seperti kekuatan alam, ataupun kekuatan-kekuatan lainnya dalam masyarakat itu sendiri. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan juga kebutuhan, baik dalam bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang dihasilkan pun juga terbatas.

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan zaman. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang sangat berkaitan, karena masyarakat sendiri yang menghasilkan, mendukung dan melestarikan kebudayaan kondisi alam lingkungan sosial yang menjadi tempat tinggal suatu masyarakat, serta kesadaran sejarah masyarakatnya dapat mendorong usaha masyarakat itu sendiri agar menghasilkan kebudayaan yang dimaksud untuk menjaga keserasian dengan alam, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan dengan para leluhur serta dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu kuat antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Sekaitan dengan hal tersebut, Tradisi *Merlawu* merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebiasaan masyarakat Desa Kertabumi yang tertanam sejak lama, dan tujuan utama adanya tradisi ini yaitu upaya dari masyarakat untuk tokoh yang berjasa bagi masyarakat Desa Kertabumi yaitu Prabu Dimuntur dengan cara berziarah ke makam tersebut kemudian menceritakan kembali sejarah (*beber sejarah*) khususnya sejarah Desa Kertabumi pada masa Kerajaan Galuh Kertabumi dan kegiatan selanjutnya yaitu *balaecrakan* yang bisa diartikan berkumpul untuk makan bersama dengan hidangan yang disajikan berupa makanan dari hasil pertanian yang dipersiapkan warga dan dimakan bersama pada saat kegiatan *Merlawu*. Dalam tata cara tradisi ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat mendasar bagi masyarakat setempat dan masyarakat modern saat ini. Untuk itu nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi ini yang syarat dengan makna tentang cara bermasyarakat dan realitas beragama, perlu dikaji lebih mendalam. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar karena selain

merupakan kekayaan budaya tak benda, juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang penting diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum (Ratih, 2019).

Maka dirasa sangat penting penulis melakukan penelitian tentang Tradisi *Merlawu* yang menggali tentang nilai-nilai kearifan lokal agar tradisi tersebut semakin berkembang dan semakin dikenal di masyarakat Kabupaten Ciamis khususnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju sehingga penelitian ini bisa benar-benar representatif dan objektif. Untuk menemukan, menggambarkan, dan menyajikan kebenaran. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode ethnography sebagai upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2006). Jenis sumber data yang digunakan berupa data primer seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti (Umar, 2003), dan data sekunder dengan mengambil dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Interview atau Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan metode Analisis Data menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta dalam memahami unsur-unsur suatu pengetahuan menyeluruh, mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulannya. Untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Merlawu* Di Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis

Tradisi *Merlawu* merupakan rangkaian ritual yang dilakukan masyarakat Desa Kertabumi setiap tahunnya pada minggu terakhir bulan Rewah sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi ini merupakan prosesi adat bersih diri untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tujuan utamanya adalah mendoakan para leluhur masyarakat Kertabumi dan membersihkan diri dari kesalahan terhadap sesama agar dapat menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan dengan khushy. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, Tradisi *Merlawu* oleh masyarakat disamakan dengan konsep Munggahan, yaitu *nyekar* (ziarah) sambil berkumpul untuk saling memaafkan dan mempererat tali silaturahmi dalam bentuk makan bersama. (Kuswana, wawancara tanggal 18 Maret 2021).

Tradisi *Merlawu* yang dilaksanakan setiap tahun ini dilakukan di dua tempat, pertama di makam Prabu Dimuntur untuk ritual keagamaan, penyampaian sejarah, dan makan bersama. Kedua di Situs Gunung Susuru untuk menyaksikan penampilan kesenian. Tradisi *Merlawu* ini dapat dihadiri oleh berbagai kalangan, dari pejabat pemerintah kabupaten, pejabat setempat, sampai masyarakat luar maupun masyarakat dalam Desa Kertabumi.

Sebelum dilaksanakannya Tradisi *Merlawu*, akan diadakan rapat antara pemerintah kabupaten, pemerintah desa, RT, RW, dan keturunan dari keluarga Prabu Dimuntur. Jika sudah melakukan rapat dan semua belah pihak menyetujui untuk dilaksanakan, maka pemerintah desa akan memerintahkan kepala dusun dan kepala dusun memerintahkan kepada RT dan RW melalui surat atau pun pemberitahuan dari mulut ke mulut bahwasannya akan dilaksanakan kegiatan Tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi tepatnya di makam Prabu Dimuntur dan di Situs Gunung Susuru (Permana, wawancara tanggal 18 Maret 2021).

Prosesi Tradisi *Merlawu* dilaksanakan dalam tiga kegiatan inti, yaitu :

1) Ziarah dan *Tawasul*

Kegiatan dimulai dari sekitar pukul 06.30 WIB pagi, masyarakat mulai mendatangi makam Prabu Dimuntur untuk berziarah. Di tempat tersebut yang membuka acara dan memimpin acara do'a bersama atau *tawassul* biasanya oleh juru pelihara atau pupuhu. *Tawassul* secara etimologi berarti

mengambil perantara (wasilah) atau mendekat. Adapun tata cara secara umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Hadiah Fatihah kepada Nabi Muhammad S.A.W.
- b. Hadiah fatihah kepada 4 Malaikat dan para Malaikat penjaga.
- c. Hadiah Fatihah kepada 4 sahabat.
- d. Hadiah Fatihah kepada para wali
- e. Hadiah Fatihah kepada para Leluhur Desa Kertabumi.
- f. Hadiah Fatihah Muslimin wal muslimat.
- g. Dilanjutkan membaca "kunci ilmu hikmah".
- h. Dilanjutkan dengan membaca *Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas*.
- i. Dilanjutkan dengan membaca Tahlil.

Setelah selesainya *tawasul* kemudian masyarakat pergi menuju Situs Gunung Susuru yang tidak jauh jaraknya dari makam Prabu Dimuntur. Biasanya di Situs Gunung Susuru dilakukan penyambutan untuk tamu yang datang, penyambutan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap tamu istimewa atau tamu rombongan khusus yang datang dari kabupaten. Acara penyambutan menyesuaikan dengan kondisi yang ada disana, penyambutan tersebut terkadang hanya berupa ucapan penyambutan selamat datang kepada para tamu yang hadir atau terkadang menggunakan tarian-tarian untuk penyambutan agar lebih meriah (Permana, wawancara tanggal 18 Maret 2021).

2) **Beber Sejarah**

Merupakan kegiatan *ngabeberkeun* sajarah atau menceritakan kembali sejarah Kertabumi dari berdirinya Kerajaan Galuh Kertabumi hingga menjadi Desa Kertabumi. Kegiatan *beber* sajarah dipimpin oleh juru pelihara Situs Gunung Susuru. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat dan para tamu yang mengikuti acara tentang sejarah Kertabumi. Selain menceritakan sejarah Kertabumi, juru pelihara juga menceritakan sejarah Tradisi *Merlawu*.

Kerajaan kertabumi didirikan oleh putri dari Maharaja Cipta Sanghyang yang mendirikan Galuh Salawe di daerah Cimaragas. Putri raja Galuh tersebut bernama Tanduran Ageung yang menikah dengan pangeran Rangga Permana putra dari Prabu Geusan Ulun dari Sumedang Larang, yang kemudian diberi daerah Muntur ditepi sungai Cimuntur, maka dari itu berdirilah kerajaan Galuh Kertabumi pada tahun 1585 M, ini merupakan suatu politik sumedang dan Cirebon yang sudah masuk Islam dengan mengembangkan Islam di daerah Galuh (Hermansyah, wawancara tanggal 22 Maret 2021).

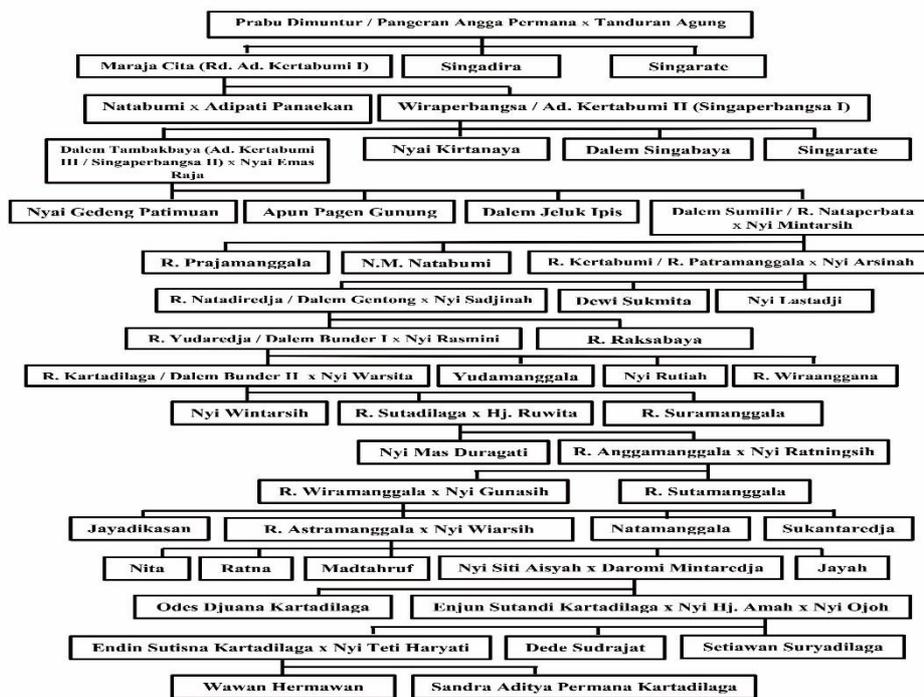
Kertabumi merupakan sebidang tanah yang berada di sepanjang tepian Cimuntur yang kemudian di tempat tersebut didirikan sebuah kerajaan pada tahun 1858 yang bernama Kerajaan Galuh Kertabumi. Kertabumi menjadi perpanjangan tangan Cirebon melalui Sumedang untuk menyebarkan Islam di wilayah kerajaan Galuh terutama Galuh Salawe yang dipimpin oleh mertuanya Pangeran Rangga Permana (Prabu di Muntur) (Sofiani, 2020).

Tugas Prabu Dimuntur yaitu harus mengembangkan Islam di Kertabumi khususnya dan umumnya di daerah Tatar Galuh. Prabu Dimuntur wafat pada tahun 1602 dan dimakamkan di Cogreg Desa Kertabumi, Kerajaan Galuh Kertabumi di teruskan oleh putranya Sang Maha Raja Cita/Adipati Kertabumi I. Sang Maharaja Cita/Adipati Kertabumi I, putera Prabu Dimuntur. Punya adik dua yaitu yang bernama Demang Singadireja dan Demang Singarate. Sekitar tahun 1606 M pengaruh Mataram mulai masuk di wilayah Galuh, bahkan banyak penduduk Wonosobo sengaja dikirim ke Galuh oleh Mas Jolang. Putri sulungnya bernama Natabumi diperistri oleh Dipati Panaekan dan putra kedua bernama Wiraperbangsa kelak menggantikan kedudukannya sebagai Bupati Kertabumi berikutnya dengan gelar Rd. Adipati Singaperbangsa I. Setelah wafat Raja Cita dimkamkan di Bunter desa Kertabumi. Kemudian Kerajaan diteruskan oleh keturunannya. Adipati Kertabumi I atau disebut Singaperbangsa I, menggantikan ayahnya memerintah pada tahun (1608-1630 M). Karena pengaruh Mataram di Tatar Galuh maka ia memindahkan pusat pemerintahan dari Muntur ke Pataruman Banjar. Dalam perselisihan paham dengan kakak iparnya (Dipati Panaekan) dalam menghadapi politik penyerangan ke Batavia, Panaekan mempunyai pendirian sejalan dengan pendirian Dipati Ukur penguasa tanah Ukur yaitu harus secepatnya

menyarang ke Batavia dengan alasan kalau diperlambat kekuatan Belanda semakin besar, sedangkan Singaperbangsa I condong ke pendirian Ranga Gempol penguasa Sumedang yaitu sebelum penyerangan para Bupati di Priangan harus bersatu dulu supaya lebih kuat. Maksudnya penyerangan jangan sampai gagal karena kekuatan tidak seimbang (Pajriah, 2014).

Perselisihan paham tersebut berakhir menjadi petaka ketika Adipati Panaekan mati tertikam oleh senjata Adipati Singaperbangsa di daerah Ciharalang. Pasca meninggalnya Adipati Panaekan, pusat pemerintahan Kertabumi dipindahkan ke Pataruman (Banjar). Adipati Singaperbangsa I meninggal dan dimakamkan di Astana Cipaku, jabatan bupati diwariskan kepada putranya, yaitu Dalem Tambakbaya (Adipati Singaperbangsa II). Salah satu jasa besar dari Adipati Tambakbaya adalah keberhasilannya membuat bendungan untuk pertanian Liunggunung. Dalem Tambakbaya menikahi putri Dalem Wiramantri (Bupati Rajadesa), salah satu putranya kemudian menggantikannya sebagai Bupati Kertabumi setelah ia meninggal dan dimakamkan di kompleks pemakaman Kokoplak (Cikadu, Banjar). Dalem Pagergunung (Singaperbangsa III) diperintahkan Sultan Mataram menjadi wali Udug Udug (Wadana Tanjungpura/ Karawang yang bergelar Panatayuda I), sehingga Kertabumi yang telah diubah menjadi Kabupaten Bojonglopang diberikan adiknya, yaitu Apun Candramerta. Pada masa pemerintahan Apun Candramerta, atas persetujuan Mataram pusat pemerintahan dipindahkan ke Ciancang (Utama) hingga masa Kertabumi pun berakhir (Sofiani, 2020).

Maka dari itu, peneliti memperlihatkan silsilah dari Prabu Dimuntur sampai generasi sekarang yaitu sebagai berikut :



Sumber : Permana, wawancara tanggal 18 Maret 2021

1) Balakecrakan

Merupakan kegiatan penutup yang paling dinantikan oleh masyarakat dan tamu yang mengikuti prosesi Tradisi Merlawu, yaitu *balakecrakan* atau makan bersama. Kegiatan tersebut berbentuk kegiatan berkumpul untuk menikmati hidangan yang disajikan, yaitu makanan hasil pertanian yang telah disiapkan masyarakat Kertabumi seperti nasi dan lauk pauknya, *beubeutian* atau makanan umbi-umbian yang dikukus, dan masyarakat juga membawa jenis makanan lain selain *beubeutian* seperti makanan di era modern ini. Kenikmatan menjadi bertambah karena dimakan sambil berkumpul dan bersenda gurau di tengah alam Gunung Susuru yang masih asri. Daya tarik lainnya adalah acara santap bersama tersebut dimeriahkan dengan berbagai hiburan berupa pagelaran berbagai macam kesenian. Di saat moment

itulah digunakan untuk saling mengakrabkan diri satu sama lain dan untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat (Yuliadi, wawancara tanggal 18 Maret 2021).

Setelah menikmati hidangan bersama, biasanya warga mengisi kegiatan dengan mengelilingi kawasan Situs Gunung Susuru untuk melihat peninggalan-peninggalan sejarah di Kawasan Situs Gunung Susuru, mulai dari Batu Patapaan, Gua-Gua dan punden Berundak. Peninggalan Kerajaan galuh Kertabumi berupa barang-barang antik seperti keris, keramik dan masih banyak lagi barang yang ditemukan dari Kawasan Situs, tersimpan baik dan dijaga oleh juru pelihara Gunung Susuru. Perawatan peninggalan sejarah tersebut dilakukan secara rutin setiap setahun sekali dengan dicuci menggunakan air dan jeruk nipis agar karat pada keris bisa bersih. Setelah semua barang dicuci kemudian menggunakan minyak khusus untuk mencegah kerusakan barang yang rawan berkarat (Pajriah, 2014).

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Merlawu* Bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis

a. Nilai Religi

Nilai religi dalam tradisi ini yaitu *tawasul* yang dilakukan bersama atau do'a bersama yang didalam do'a tersebut pada intinya berisikan memohon ampun, mendo'akan kedua orang tua, dan memohon dipanjangkan umur supaya dapat menjalankan ibadah puasa kepada Allah SWT. Selain *tawasul* ada juga kegiatan mushafahah, kegiatan ini sebagai perwujudan saling memaafkan satu sama lain. Dengan adanya mushafahah ini diharapkan masyarakat yang saling berjabatan tangan bisa memaafkan satu sama lain sebelum memasuki bulan suci Ramadhan agar dapat menjalankan ibadah puasa dengan hati dan pikiran bersih.

Selain *tawasul* dan mushafahah, dari tradisi ini kita dapat belajar bagaimana cara mensyukuri segala yang telah diberikan oleh tuhan untuk kehidupan. Tanpa disadari alam Kertabumi sangatlah kaya dan subur maka dari sanalah kita harus mensyukuri karena sudah dilimpahkan kekayaan alam dari Allah STW. kepada masyarakat Kertabumi khususnya dan umumnya masyarakat luar Kertabumi melalui kekayaan alam. Nilai religi sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat, melalui Tradisi *Merlawu* masyarakat dapat mengambil makna bahwa kita harus selalu bersyukur dan harus bisa saling memaafkan.

b. Nilai gotog royong

Nilai gotog royong juga terlihat pada masyarakat Desa Kertabumi yang menyumbangkan makanan atau membawa makanan yang mereka punya pada saat Tradisi *Merlawu* untuk dimakan bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Misalnya ada masyarakat yang memiliki nasi, kacang tanah, singkong, dan lain sebagainya yang nantinya akan dibawa pada saat Tradisi *Merlawu* agar masyarakat lain bisa saling mencicipi satu sama lain (Hartati, wawancara tanggal 18 Maret 2021). Nilai gotog royong tentunya sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat mempermudah suatu pekerjaan yang memerlukan kerjasama. Dari kerjasama itulah muncul rasa tanggungjawab terhadap orang lain untuk saling membantu dalam suatu pekerjaan atau membantu dalam hal lain yang memerlukan kerjasama.

c. Nilai Seni

Nilai seni yang terkandung dalam tradisi ini bisa dilihat dari acara penyambutan dan hiburan yang dilakukan di wilayah sekitaran Situs Gunung Susuru yang didalamnya menampilkan seni-seni tradisional untuk memeriahkan serta mengenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat yang menonton, agar masyarakat bisa mengetahui kesenian tradisional daerah sendiri dan agar bisa tetap lestari.

d. Nilai sejarah

Nilai sejarah dalam tradisi ini berperan sangat penting untuk pengetahuan masyarakat Kertabumi khususnya dan umumnya untuk masyarakat luar dengan harapan agar masyarakat yang mengikuti acara tersebut bisa paham mengenai sejarah Kertabumi. Tradisi *Merlawu* ini tidak terlepas dari sejarah, karena tradisi ini berlangsung secara turun temurun dari zaman Prabu Dimuntur sampai sekarang. Dalam pelaksanaannya ada *beber* sejarah yang didalamnya membahas mengenai sejarah masuknya agama Islam ke Kertabumi sampai sejarah adanya Tradisi *Merlawu*. Setiap tahunnya Tradisi *Merlawu* ini tidak

pernah melewatkan *beber* sejarah dengan tujuan agar masyarakat yang menonton dapat mengetahui dan paham serta tidak lupa akan sejarah Kertabumi.

e. Nilai ekonomi

Tradisi *Merlawu* memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannya menjadi aset bagi Kabupaten Ciamis di sektor pariwisata. Tidak hanya bagi pemerintah saja yang merasakan dampak positif, tetapi bagi masyarakat itu sendiri. Melalui hal yang sederhana seperti jualan di sepanjang jalan menuju Situs Gunung Susuru sedikit banyak dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang mencari nafkah melalui berjualan.

KESIMPULAN

Tradisi *Merlawu* merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan di minggu terakhir bulan Rewah tepatnya 7 hari sebelum belun Ramadhan setiap hari Senin atau Kamis yang dilaksanakan di makam Prabu Dimuntur dan di Situs Gunung Susuru. Prosesi yang dilaksanakan dalam Tradisi ini terbagi menjadi tiga kegiatan inti, yaitu ziarah dan *tawasul*, *beber* sajarah atau menceritakan kembali sejarah, dan *balakecrakan* atau makan bersama. Terdapat nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Kertabumi dari Tradisi *Merlawu* yakni nilai religi yang dapat menimbulkan rasa syukur dan rasa saling memaafkan bagi sesama manusia, nilai gotong royong yang dapat menimbulkan rasa tanggungjawab terhadap orang lain, nilai seni dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kesenian lokal, nilai sejarah dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai sejarah Kertabumi, dan nilai ekonomi dari tradisi ini yaitu menjadi aset bagi Kabupaten Ciamis dalam sektor pariwisata dan maka dari itu daerah Kertabumi menjadi berkembang.

REKOMENDASI

Tradisi *Merlawu* merupakan tradisi yang berkembang di Desa Kertabumi dan masih dilaksanakan oleh masyarakat, karena itu direkomendasikan khususnya bagi masyarakat Desa Kertabumi, agar tetap melestarikan tradisi ini agar tidak hilang ditelan zaman, meskipun telah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini penulis tunjukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (*Lokal Wisdom*) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5. (2). Hal. 1-14.
- Hidayatuloh, Sarip. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Patanjala*. Vol. 11. (1). Hal 97-113.
- Koentjatingrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pajriah, Sri & Sumiari Dewi, Mia. (2014). *Upacara Adat Merlawu Di Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis*. *Artefak*. Vol 2. (1). Hal 195-208.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Ratih, Dewi. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*. *ISTORIA*. Vol. 15. (1). Hal. 45-57.

Sofiani, Yulia. (2020). *Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Merlawu Di Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Jurnal Bahari. Vol. 3. (2). Hal. 112-123.*

Spradley, & James, P. 2006. *Metode Etnografi, edisi 2.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Umar, H. (2003). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis.* Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada.

Wawancara

Kuswana, Engkus. 55 Tahun. Kepala Desa. Wawancara tanggal 18 Maret 2021.

Yuliadi, Asep O. 46 Thun. Perangkat Desa. Wawancara tanggal 18 Maret 2021.

Permana, Sandra Ditia. 20 Tahun. Penggiat Budaya. Wawancara tanggal 18 Maret 2021.

Hermansyah, Eman. 51 Tahun. DISBUDPORA. Wawancara tanggal 22 Maret 2021.